Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
Volume 7, Nomor 1, Maret 2026
ISSN 2721 - 4311
http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP



Presentasi Diri Penari Jaipong Laki-laki di Karawang

Adib Fathin Syarifuddin[1], Zainal Abidin[2]*, Ana Fitriana Poerana[3]
[1,2,3)] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
*E-mail: zainal.abidin@fisip.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis presentasi diri penari Jaipong laki-laki di Kabupaten Karawang dalam menghadapi stereotip gender dan membangun identitas melalui seni tradisional. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif 6 penari laki-laki yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penari menggunakan strategi komunikasi non-verbal, seperti gerakan *geol* (goyang pinggul) dan kontak mata, untuk berinteraksi dengan penonton serta kode-kode (siulan, lirikan mata) untuk koordinasi antarpenari. Komunitas tari berperan sebagai ruang *safe space* yang memperkuat identitas dan kekompakan melalui latihan kolaboratif. Meskipun menghadapi stigma seperti anggapan "tidak maskulin", penari merekonstruksi makna maskulinitas dengan menegaskan bahwa gerakan Jaipong mengandung kekuatan dan semangat khas Sunda. Simpulan penelitian menggarisbawahi bahwa komunikasi dalam seni tradisional tidak hanya menjadi medium ekspresi budaya, tetapi juga alat negosiasi identitas gender di tengah tekanan sosial.

Kata Kunci: Presentasi Diri, Fenomenologi Alfred Schutz, Maskulinitas, Tari Jaipong.

Abstract

This study aims to analyze the communication experience of male Jaipong dancers in Karawang Regency in facing gender stereotypes and building identity through traditional arts. A qualitative research method with Alfred Schutz's phenomenological approach was used to explore the subjective experiences of 6 male dancers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and document studies. The results showed that dancers use non-verbal communication strategies, such as geol movements (hip shaking) and eye contact, to interact with the audience as well as codes (whistling, eye glances) for coordination between dancers. Dance communities act as safe spaces that strengthen identity and cohesiveness through collaborative practice. Despite facing stigmas such as the notion of "not masculine", dancers reconstruct the meaning of masculinity by emphasizing that Jaipong's movements contain Sundanese strength and spirit. The research conclusion underlines that communication in traditional arts is not only a medium of cultural expression, but also a tool for negotiating gender identity amid social pressure.

***Keywords**: Self-presentation, Alfred Schutz's Phenomenology, Masculinity, Jaipong Dance.*

Cara citasi : Syarifuddin, A.F. Abidin, Zainal. Poerana, A.F. (2026) Presentasi Diri Penari Jaipong Laki-laki di Karawang. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 7, No 1, Maret 2026,* 114-123.
DOI: https://doi.org/10.30596/jisp.v7i1.26342

Naskah diterima : 09-05-2025 **Revisi akhir :** 16-10-2025 **Disetujui :** 27-02-2026

Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kabupaten Karawang, Jawa Barat, dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan tari Jaipong, sebuah seni tradisional Sunda yang memadukan gerakan dinamis, musik energik, dan nilai filosofis tentang semangat hidup (Nugraheni et al., 2021). Tarian ini tidak hanya menjadi simbol kearifan lokal, tetapi juga merefleksikan kompleksitas relasi gender dalam masyarakat. Meskipun pada umumnya dikenal sebagai "tarian perempuan" karena gerakan gemulai dan ekspresi feminin yang dominan (Jumantri & Nugraheni, 2020), belakangan ini, partisipasi penari laki-laki dalam tari Jaipong semakin meningkat. Berdasarkan observasi pra-penelitian, dalam *Sendratari Titimangsa Ngadegna Jagat Karawang (*2024), sebanyak 20 penari laki-laki terlibat, sementara dalam kompetisi FLS2N SMK Karawang 2024, 1 dari 13 peserta tari Jaipong tunggal adalah laki-laki. Fenomena ini menantang narasi tradisional tentang gender dalam seni pertunjukan, sekaligus membuka ruang untuk mengeksplorasi bagaimana penari laki-laki menegosiasikan identitas mereka di tengah stereotip yang masih melekat.

Masyarakat Indonesia, termasuk di Karawang, kerap mengaitkan maskulinitas dengan kekuatan fisik, dominasi, dan peran gender yang kaku (Amelia et al., 2023). Profesi menari, terutama yang melibatkan gerakan feminin seperti geol (goyang pinggul) dan gitek (hentakan tubuh), sering dianggap bertentangan dengan konstruksi maskulinitas hegemonik (Connell, 2020). Akibatnya, penari laki-laki kerap menghadapi stigma, mulai dari pandangan sinis hingga pertanyaan tentang orientasi seksual (Musdafid, 2023). Namun, di sisi lain, kehadiran mereka justru memperkaya makna tari Jaipong sebagai seni yang inklusif dan cair secara gender (Putri, 2018). Di sinilah komunikasi baik melalui gerakan, interaksi, maupun performa menjadi kunci untuk memahami bagaimana penari laki-laki membangun legitimasi sosial dan merespons tekanan budaya.

Studi terdahulu tentang gender dalam seni tari telah memberikan landasan penting. Penelitian Keane (2021) tentang anak laki-laki dalam tarian sekolah di Inggris, misalnya, menunjukkan bahwa partisipasi dalam tari dapat mendorong maskulinitas inklusif melalui kolaborasi dan ekspresi emosional. Sementara itu, Gusdia (2019) dalam konteks lokal Indonesia mengkaji konstruksi maskulinitas pada pria androgini, menyimpulkan bahwa identitas gender bersifat cair dan dipengaruhi oleh interaksi sosial. Namun, kedua penelitian ini belum menyentuh aspek komunikasi sebagai medium utama dalam proses negosiasi identitas, khususnya dalam seni tradisional seperti Jaipong.

Penelitian ini berfokus pada presentasi diri penari Jaipong laki-laki di Karawang, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana presentasi diri penari jaipong laki-laki di Karawang. Signifikansi penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, secara akademis, studi ini mengisi celah literatur tentang komunikasi antarbudaya dalam konteks seni tradisional, sekaligus memperkaya diskusi tentang gender dan maskulinitas di Indonesia. Kedua, secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pelestarian budaya yang inklusif, memastikan bahwa penari laki-laki tidak termarginalkan oleh norma sosial. Ketiga, secara metodologis, penggunaan pendekatan fenomenologi dalam studi seni tradisional menawarkan perspektif baru untuk memahami dinamika identitas yang kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami konstruksi makna pengalaman penari Jaipong laki-laki di Karawang. Menurut Liliweri dalam (Amiruddin & Hafid, 2022), fenomenologi adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk memahami tanggapan seseorang, sudut pandang, dan pemahaman tentang situasi atau fenomena tertentu. Fenomenologi Alfred Schutz dipilih sebagai landasan teoretis karena fokusnya pada interpretasi subjektif individu terhadap dunia kehidupan (*lifeworld*) dan bagaimana makna dibentuk melalui interaksi sosial (Rasid et al., 2021). Data dikumpulkan melalui *wawancara mendalam* dengan 6 penari Jaipong laki-laki yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria profesionalisme dan keterlibatan dalam pertunjukan seni tari. Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Studi ini mengadopsi perspektif konstruksi sosial Berger & Luckmann (1991) untuk menafsirkan bagaimana penari menegosiasikan makna maskulinitas melalui praktik budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang penari jaipong laki-laki di Karawang. Presentasi diri penari Jaipong laki-laki di Karawang dapat dilihat dari pengalaman komunikasi yang dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu komunikasi dengan penonton, komunikasi dengan sesama penari, dan komunikasi dalam komunitas atau sanggar tari.

Komunikasi dengan Penonton

Para penari Jaipong laki-laki di Karawang mengungkapkan bahwa komunikasi dengan penonton dilakukan terutama melalui gerakan tari dan ekspresi wajah. Penari menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi untuk menyampaikan pesan dan emosi kepada penonton. Koya menjelaskan bahwa tugas penari adalah menyampaikan pesan melalui gerakan tubuh yang mereka dalami dan pahami maknanya. Ia menekankan pentingnya memahami alur cerita dan makna gerakan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

> *"Emang itu tugasnya penari ya, kayak buat menyampaikan pesan apa yang kita tariin dan kita bawa ke penonton… Misalkan dari gerak-gerakan tubuh yang kita emang ini bener-bener dalami banget. Kita harus tahu maknanya dulu ya, alur cerita dan lain-lain. Jadi ke kitanya jadi sebagai penari dan eksekutornya buat menyampaikan ke penonton itu nyampe."* (dalam wawancara Koya, 2025)

Padil juga menjelaskan bahwa ia menggunakan gerakan khusus untuk mengajak penonton perempuan menari, seperti gerakan "geol" (goyangan pinggul), sementara untuk penonton laki-laki, ia menggunakan gerakan tangan atau mulut untuk mengajak mereka menari.

> *"Hmm, melalui gerakan tari Jaipong itu. Aku sebagai penari Jaipong mengajak para penonton untuk menari di panggung, kayak bebas gerakannya. Iya, ada gerakan khusus yang mengajak para penonton untuk ikut menari di panggung. Kalau perempuan, mengajak penonton itu dalam 'geol'-nya atau gerakan pinggulnya. Kalau aku sebagai laki-laki, mengajaknya pakai mulut atau gerakan tangan, kayak, 'Ayo!' gitu." (dalam wawancara Padil, 2025)*

Yoga juga menekankan pentingnya interaksi dengan penonton melalui kontak mata dan ekspresi wajah. Ia menjelaskan bahwa penonton yang melihat penari dengan serius akan membuat penari lebih bersemangat dalam menari.

> *"Kita harus tahu nih, gerakan refleks dari depan (penonton) ke kitanya kayak gimana, gitu kan ya. Terus, interaksi kita sama penontonnya kayak gimana, gitu kan ya. Nah, ketika bener-bener penonton lihat kita serius, kita lebih*

bener-bener excited lagi narinya, bahwa dia tuh bener-bener fokus lihat kitanya begitu." (dalam wawancara Yoga, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penari Jaipong tidak hanya fokus pada penampilan mereka sendiri, tetapi juga berusaha menciptakan interaksi yang hidup dengan penonton.

Komunikasi dengan Sesama Penari

Komunikasi dengan sesama penari di atas panggung dilakukan melalui kode-kode non-verbal, seperti siulan, lirikan mata, atau aba-aba suara. Para penari menggunakan kode-kode ini untuk mengkoordinasikan gerakan dan memastikan keselarasan dalam penampilan. Padil menjelaskan bahwa mereka menggunakan siulan atau lirikan mata sebagai kode untuk memberi aba-aba atau mengkoordinasikan gerakan.

"Untuk sesama rekan penari sih, ada komunikasi khususnya, seperti siulan atau kode-kode tertentu. Kodenya itu untuk, kayak, 'Wah, ini udah mulai nih.' Jadi, kode-kodenya itu dengan siulan atau lirik mata. Kalau ada gerakan tertentu, misalkan kayak naik ke punggung, berarti harus ada aba-aba 'Sttt!' gitu, atau lirik mata." (dalam wawancara Padil, 2025)

Empud juga menambahkan bahwa komunikasi non-verbal seperti lirikan mata atau aba-aba suara digunakan untuk mengkoordinasikan gerakan dan memastikan keselarasan dalam penampilan.

"...biasanya sih ada kayak menentukan ketukan, misalkan harus bareng nih. Itu kan suka ada komunikasi, mulai kayak aba-aba 'stt', seperti itu. Atau mungkin, ketika aku salah formasi atau salah posisi, kadang ada kode orang ngasih, ya mulai dari lirikan mata, kayak begitu. Kodenya seperti itu sih, komunikasinya." (dalam wawancara Empud, 2025)

Dika menjelaskan bahwa dalam situasi dadakan, seperti manggung tanpa persiapan, mereka menggunakan kode-kode mata untuk memastikan gerakan tetap selaras.

"Kalo misalkan emang ada kayak bener-bener manggung dadakan, itu pasti ada kode-kode mata. Gerakan aja sih, gerakannya harus sama, begitu. Atau kadang aku nyontek. Kalau untuk penonton sih, cukup disenyumin aja lah, ya. Ekspresi kitanya begitu." (dalam wawancara Dika, 2025)

Yoga menjelaskan bahwa menari itu seperti kehidupan. Tentunya ada aktivitas komunikasi di dalamnya. Meskipun tidak secara langsung dengan verbal, komunikasi dalam tarian menggunakan komunikasi non-verbal seperti tatapan mata hingga gerakan.

> *"Selalu, karena menurutku menari itu hidup. Yang tadi aku bilang, menari itu aktivitas. Penari, bagaimana caranya kalau kita berkelompok, ya kita interaksi mata, interaksi gerak..."* (dalam wawancara Yoga, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal sangat penting dalam menjaga kekompakan dan keselarasan antar penari.

Komunikasi dalam Komunitas

Komunikasi dalam komunitas atau sanggar tari memainkan peran penting dalam membentuk presentasi diri penari Jaipong laki-laki di Karawang. Para penari sering berdiskusi dan saling mengoreksi gerakan selama latihan, yang membantu mereka meningkatkan kemampuan menari dan membangun chemistry antar penari. Agus menjelaskan bahwa komunikasi dalam sanggar membantu membentuk chemistry antarpenari, yang kemudian memengaruhi penampilan mereka di atas panggung.

> *"Sebenarnya bisa jadi, kak, karena itu ke chemistry. Ketika satu regu atau satu kelompok, mereka sering komunikasi bareng, ngobrol bareng, kemana-mana bareng. Kayak mungkin kakak lihat tuh, anak didik saya suka pakai jepit samaan, kalau latihan bajunya samaan, ikat rambut samaan. Itu salah satu pembentukan chemistry. Jadi, akan mempengaruhi pentas mereka ketika di atas panggung. Rasanya yang akan beda. Penonton tuh melihatnya, 'Oh, ini mereka kompak, mereka chemistry-nya dapat,' karena mereka sering bareng."* (dalam wawancara Agus, 2025)

Dika juga menekankan pentingnya komunikasi dalam sanggar untuk saling belajar dan mengoreksi gerakan. Ia menjelaskan bahwa mereka sering berdiskusi dan saling memberikan masukan selama latihan.

> *"Lebih banyak belajar, sharing-sharingin ya, mempengaruhi banget. Lebih kayak, 'Oh, nanti kadang kita saling mengoreksi juga di situ,' jadi kayak lebih sharing-sharing, gimana caranya ya, ini nanti gini-gini, dikasih tau lah. Sering belajar aja, sering ngoreksi juga."* (dalam wawancara Dika, 2025)

Hal serupa juga disampaikan oleh Empud,

> *"Aku kan aktif di Baksa ya, sanggar. Sebelum aku masuk ke sanggar tersebut, ya mungkin Baksa aku tuh, gerakan Baksa aku masih ada yang kurang. Jadi, ketika masuk sanggar tersebut, dari tanggapan orang lain, masih ada koreksi-koreksinya sih, Kak. Ya, mungkin itu sih, Kak. Jadi, mengoreksi gerakan saya. Evaluasi tentunya, misalkan kayak kurang atas, terus ininya kurang buka. Jadi, saling mengevaluasi saja."* (dalam wawancara Empud, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam komunitas atau sanggar tari memainkan peran penting dalam membentuk kekompakan dan chemistry antar penari. Kekompakan ini kemudian tercermin dalam penampilan mereka di atas panggung, di mana penonton dapat melihat chemistry yang terbentuk dari interaksi intens dalam komunitas.

Tantangan Komunikasi dengan Masyarakat

Beberapa penari juga menghadapi tantangan komunikasi dengan masyarakat, terutama terkait pandangan negatif terhadap penari laki-laki. Agus mengungkapkan bahwa ia sering menghadapi pandangan yang menyepelekan penari laki-laki. Namun, ia memilih untuk tidak menanggapi pandangan tersebut dan fokus pada pembuktian bahwa menari bukanlah hal yang negatif.

> *"Mungkin ada, ada tantangan sebatas menyepelekan, gitu lah ya. Menyepelekan apa sih, gitu, penari laki-laki, apa sih dia hidup di seni. Tapi ya, emang balik lagi ke saya yang cuek dan bodo amat, gitu. Jadi, saya nggak pernah nanggepin hal itu."* (dalam wawancara Agus, 2025)

Koya juga menjelaskan bahwa ia kadang menjelaskan kepada masyarakat bahwa penari laki-laki tidak selalu gemulai, tetapi tetap maskulin dalam penampilan mereka.

> *"Gimana ya, lebih ngejelasin sih kepada masyarakat itu, dan kalau gak bisa dijelasin, ditunjukin karyanya dan kita narinya gimana di atas panggung, biar mereka aware dan kayak, 'Lihat loh, kayak penari Jaipong lelaki itu gak gemulai sebenernya, kayak tetep maskulin di atas panggung."* (dalam wawancara Koya, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penari Jaipong laki-laki di Karawang menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dengan masyarakat, terutama terkait

pandangan negatif terhadap profesi mereka sebagai penari laki-laki. Namun, penari berusaha mengubah persepsi ini dengan menunjukkan bahwa menari tidak mengurangi maskulinitas mereka, dan bahwa seni tari memiliki nilai budaya yang penting.

Presentasi diri penari Jaipong laki-laki di Karawang mengungkapkan dinamika kompleks antara praktik seni, konstruksi identitas, dan tekanan sosial. Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, terlihat bahwa interaksi penari dengan penonton tidak sekadar bersifat fisik, tetapi merupakan bentuk *intersubjektivitas*, proses pemaknaan bersama yang lahir dari *lifeworld* (dunia kehidupan) budaya Sunda (Rasid et al., 2021). Gerakan seperti *geol* (goyang pinggul) dan kontak mata menjadi medium komunikasi non-verbal yang dipahami secara kolektif, mencerminkan *in-order-to motive* (motif tujuan) Schutz, di mana penari bertindak untuk menciptakan resonansi emosional dengan penonton. Hal ini sejalan dengan konsep Schutz bahwa makna dibangun melalui pengalaman subjektif yang terikat pada konteks budaya (Rasid et al., 2021). Temuan ini selaras dengan konsep Goffman (1959) dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* yang memandang interaksi sosial sebagai pertunjukan (*performance*) (Akhidatussolihah et al., 2021), di mana individu secara aktif mengelola kesan (*impression management*) melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan koordinasi dengan penari lain. Presentasi diri Goffman menjelaskan bagaimana individu membangun citra diri melalui tindakan, komunikasi, dan penampilan untuk memengaruhi persepsi orang lain (Sari et al., 2023). Seperti yang diungkapkan Koya, penari Jaipong berusaha menyampaikan pesan melalui gerakan yang telah dipelajari maknanya, menegaskan peran mereka sebagai "eksekutor" yang menghubungkan cerita tari dengan penonton.

Komunikasi dengan penonton, teori interaksi simbolik Blumer (1969) relevan untuk memahami bagaimana penari menciptakan makna bersama melalui gerakan dan ekspresi. Yoga menjelaskan bahwa kontak mata dan ekspresi wajah menjadi media untuk membangun *shared understanding* dengan penonton, di mana respons penonton (seperti fokus dan antusiasme) secara langsung memengaruhi semangat penari. Proses ini mencerminkan prinsip interaksi simbolik bahwa makna diciptakan secara dinamis dalam interaksi sosial (Harwanto, 2021). Makna tidak hanya dibangun secara individual, tetapi melalui hubungan timbal balik antara penari, penonton, dan tradisi. Setiap pertunjukan adalah arena di mana makna diri terus dinegosiasikan dan divalidasi secara sosial (Wita & Mursal, 2022).

Komunikasi antarpenari melalui kode non-verbal seperti siulan atau lirikan mata menunjukkan adanya *stock of knowledge* (stok pengetahuan) yang hanya dimiliki oleh anggota sanggar. Pengetahuan ini, menurut Schutz, terbentuk melalui internalisasi pengalaman latihan berulang dan menjadi bagian dari *recipe knowledge*—pengetahuan praktis yang memungkinkan koordinasi tanpa perlu instruksi verbal (Rasid et al., 2021). Fenomena ini juga menggambarkan teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1991), di mana sanggar tari berperan sebagai institusi yang mengobjektivasi norma melalui proses eksternalisasi (ekspresi nilai budaya dalam gerakan), objektivasi (pengakuan kode sebagai aturan tidak tertulis), dan internalisasi (penyerapan nilai oleh penari baru).

Tantangan komunikasi dengan masyarakat, terutama stigma terhadap penari laki-laki, merefleksikan konflik antara *subjective reality* (realitas subjektif penari) dan *socially constructed reality* (realitas yang dikonstruksi masyarakat). Masyarakat Karawang, melalui lensa teori hegemoni maskulinitas Connell (2020) cenderung mempertahankan norma gender tradisional yang mengaitkan maskulinitas dengan kekuatan fisik dan dominasi. Namun, penari Jaipong laki-laki merekonstruksi makna maskulinitas melalui performa yang memadukan kekuatan gerakan *pencak silat* dengan kelenturan *geol*, menunjukkan bahwa identitas gender bersifat cair dan dapat dinegosiasikan.

SIMPULAN

Presentasi diri penari Jaipong laki-laki di Karawang melibatkan interaksi dengan penonton, sesama penari, dan komunitas tari. Penari menggunakan gerakan tari, ekspresi wajah, dan kode-kode non-verbal untuk berkomunikasi dengan penonton dan sesama penari. Komunikasi dalam komunitas atau sanggar tari membantu membangun *chemistry* dan kekompakan antar penari, yang tercermin dalam penampilan mereka di atas panggung. Namun, penari juga menghadapi tantangan komunikasi dengan masyarakat, terutama terkait pandangan negatif terhadap penari laki-laki. Mereka berusaha mengubah persepsi ini dengan menunjukkan bahwa menari tidak mengurangi maskulinitas mereka dan memiliki nilai budaya yang penting.

DAFTAR PUSTAKA

Akhidatussolihah, J., Poerana, A. F., & Lubis, F. O. (2021). Dramaturgi Media Sosial: Fenomena Penggunaan Fake Account Instagram Pada Penggemar K-POP Perempuan di Karawang. *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, *7*(1), 108–136. www.wearesocial.com

Amelia, S., Fajriyah, F., Ulfa, D. S., & Stefani, D. H. L. (2023). Transmedia Education: Masculinity in TikTok within Traditional Dance. *Nalar: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* , *2*(2), 71–78. https://doi.org/10.31004/aulad.vxix.xx

Amiruddin, & Hafid. (2022). Cadar Perempuan Madura; Konstruksi Makna dan Motif Penggunaan Cadar bagi Perempuan Madura. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, *4*(2), 190–209. https://doi.org/10.19105/al-manhaj.v4i2.7317

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*. Penguin Group. https://amstudugm.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/04/social-construction-of-reality.pdf

Connell, R. W. (2020). *Masculinities*. Taylor & Francis. https://books.google.co.id/books?id=cSfxDwAAQBAJ

Gusdia, S. (2019). *Konstruksi Makna Maskulinitas Bagi Pria Androgini*. Universitas Singaperbangsa Karawang.

Harwanto, D. C. (2021). Kesenian Kentrung di Kabupaten Jepara: Kajian Interaksionisme Simbolik. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, *4*(1), 52–66. https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.255

Jumantri, M. C., & Nugraheni, T. (2020). Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, *4*(1), 9. https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.16324

Keane, H. (2021). *Listening to the Voices of Boys in Dance*. University of Wolverhampton.

Musdafid, H. (2023, May 21). *Apakah Stigma terhadap Penari Laki-Laki Sudah Mulai Berkurang?* . https://www.kompasiana.com/hadyulmusdafid5180/6419373ed734ba685b674b42/apakah-stigma-terhadap-penari-laki-laki-sudah-mulai-berkurang?page=all&page_images=1

Nugraheni, T., Narawati, T., & Budiman, A. (2021). Jaipong Dance: Representation of Local Culture, Popular Culture and Global Culture. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, *8*(12), 6716–6725. https://doi.org/10.18535/ijsshi/v8i12.02

Putri, L. M. (2018). *Pengkaryaan Maskulinitas Penari Jaipong Pria dalam Fotografi Portrait*. Universitas Pasundan.

Rasid, R., Djafar, H., Santoso, B., Program Doktor, M., & Kependidikan Islam, K. (2021). Alfred Schutz's Perspective in Phenomenology Approach: Concepts, Characteristics, Methods and Examples. *International Journal of Educational Research*, *2*(1). https://ijersc.org/

Sari, A. N., Abidin, Z., & Poerana, A. F. (2023). Presentasi Diri dan Praktik Hustle Culture pada Mahasiswa . *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *4*(1), 296–307. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3915

Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* , *06*(2), 325–338. https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian